

PENSTREOTIPAN GENDER DALAM BAHASA INDONESIA DAN PENGARUH PERUBAHAN BUDAYA PADA SISWA SMP

Cut Lolya Firdha

Dosen Program Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah FKIP Universitas Al-Muslim

ABSTRAK

Stereotip perempuan yang terungkap dalam bahasa Indonesia merupakan wujud adanya kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam masyarakat penganut ideologi patriarki. Kekuasaan selalu berada di pihak laki-laki dan kaum perempuan selalu berada di bawah kekuasaannya. Hal ini berkaitan dengan faktor sejarah, kultural, dan sosial. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelas kata yang menstereotipkan perempuan dalam bahasa Indonesia, adanya pengaruh budaya pada penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia, faktor sosial yang Kelas nomina bidang, peragawati, dsb. Kelas Adjektiva lembut, luwes, penurut, dsb. Pengaruh perubahan budaya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain melalui hobi, profesi, tuntutan ekonomi, serta bakat yang dimiliki menjadi penyebab tidak hanya semua pekerjaan perempuan dikuasai oleh perempuan tetapi laki-laki dapat melakukan pekerjaan perempuan demikian sebaliknya saat ini perempuan pun dapat melakukan pekerjaan laki-laki. Beberapa pengaruh faktor sosial dalam penstereotipan perempuan adalah jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Penyebab terjadinya penstereotipan perempuan adalah faktor sosial, faktor kultural, faktor agama. Dari ketiga faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling signifikan dalam membangun stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia adalah faktor pendidikan, karena pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan penutur bahasa maka akan semakin sadar jender yang memberi persepsi netral.

Kata Kunci: *Penstereotipan Gender*

PENDAHULUAN

Perbedaan secara biologis laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari ciri yang melekat pada masing-masing jenis kelamin. Perbedaan keduanya merupakan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa atau yang disebut dengan kodrat. Menurut kodratnya laki-laki dibekali fisik yang kuat dan lebih besar oleh karena itu pekerjaan laki-laki lebih berat dibanding perempuan, sedangkan perempuan dibekali fisik yang lemah sesuai kodratnya perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Perbedaan secara biologis mempermudah kita membedakan jenis kelamin masing-masing. Hal tersebut dikemukakan oleh Mansour Fakih

Hal tersebut secara biologis melekat pada manusia yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Artinya bahwa secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau

sering dikatakan sebagai *kodrat* (ketentuan Tuhan).

Dalam masyarakat sering terjadi ketidakjelasan dan kesalahpahaman tentang istilah jender dan jenis kelamin, kedua istilah tersebut sebenarnya memiliki perbedaan makna. Nugroho, (2008) mengemukakan bahwa jender adalah pembedaan peran perempuan dan laki-laki, jadi bukan karena konstruksi yang di bawa sejak lahir. Jika "jenis kelamin" adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, maka "jender" adalah sesuatu yang dibentuk karena pemahaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang perempuan bertugas membesarkan dan mengasuh anak dan laki-laki bekerja mencari nafkah adalah pembedaan yang bersifat "jender". Sedangkan pembedaan bahwa laki-laki membuahi dan perempuan yang mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah terhadap kelas kata dalam bahasa Indonesia yang menstereotipkan perempuan berdasarkan

identifikasi pengaruh perubahan budaya pada responden. Selanjutnya mengkaji mengenai faktor penyebab penstereotipan perempuan dan faktor sosial dalam bahasa Indonesia.

Lokasi dan objek penelitian ini para siswa SMP Negeri 8 Lhokseumawe dimana respondennya terdiri atas berbagai kelas sosial.

METODE PENELITIAN

Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Lhokseumawe dijadikan sampel wilayah (lokasi) penelitian. Pemilihan ini didasari suatu pertimbangan bahwa sekolah tersebut bersifat heterogen namun berkelompok dan masing-masing siswa mempunyai perbedaan karakteristik sosial yang signifikan. Para siswa berasal dari tiga kelompok yaitu kelompok elit yang tinggal diperumahan elit dan di luar perumahan, kelompok menengah yang tinggal di perumahan yang bersebelahan dengan perumahan elit, dan kelompok ketiga adalah penghuni yang tinggal di perkampungan yang merupakan kelas sosial bawah yang berprofesi sebagai buruh ataupun supir dan tukang becak.

Pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik sampel acak distratifikasi. Pemilihan teknik ini didasari beberapa pertimbangan, pertama hanya diketahui identifikasi dari satuan-satuan elemen dalam populasi yang akan diteliti, namun tidak diketahui keterangan-keterangan lebih lanjut tentang derajat keseragaman, pembagian dalam golongan/klasifikasi sosial tertentu. Kedua, secara riil kondisi populasi masing-masing elemen bersifat heterogen namun berkelompok dan masing-masing kelompok menunjukkan perbedaan karakteristik sosial yang signifikan.

Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data. Pada tahap pengumpulan data dibagi menjadi observasi, wawancara terstruktur, naratif, dan wawancara mendalam. Berikut ini adalah uraian mengenai tahap-tahap dimaksud.

Dalam penelitian ini metode observasi partisipatori diterapkan karena untuk

melihat kondisi lapangan agar dalam pengumpulan data mempunyai informasi yang memadai. Informasi atau data yang hendak dijarah dengan metode ini adalah pola interaksi antar warga, antar kelompok/elemen, dan melihat secara global bahasa yang dipergunakan dalam ranah rumah tangga dan kemasyarakatan.

Metode ini untuk memperoleh data mengenai pengaruh faktor sosial dalam membentuk stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia yang diwujudkan dalam kosa kata berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia.

Metode naratif digunakan dalam memperoleh data stereotip perempuan yang berupa leksem (kata) bahasa Indonesia. Cara yang dilakukan ialah informan diminta menceritakan aktivitas sehari-hari semenjak bangun tidur hingga menjelang tidur dalam bulan terakhir ketika pengumpulan data. Informan diminta menceritakan aktivitas sehari-hari dalam hari yang relatif paling bermakna bagi mereka (perempuan).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data berbagai faktor penyebab perempuan memilih kata/frasa tertentu yang dinilai sebagai stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia. Data ini diperoleh dari informan terseleksi dengan kriteria: umur lebih dari 15 tahun, lancar berbahasa Indonesia, dan di dalam rumah tangga menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sesama anggota keluarga.

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi tunggal. Sedangkan analisis kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, dan kategoris.

Analisis deskriptif untuk mendeteksikan unsur-unsur bahasa yang mencerminkan stereotip perempuan. Analisis deskriptif dilanjutkan dengan analisis kategoris yang dipergunakan untuk melakukan kategorisasi dan pemolaan stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia berdasarkan kelas kata yang dicerminkan melalui kosa kata. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang jelas tentang stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia beserta berbagai faktor

yang berperan membangun stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia.

Dalam menyajikan pembahasan analisis sebagai berikut;

1. Kelas kata yang menstereotipkan laki-laki dan perempuan.
2. Pengaruh perubahan budaya berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia.
3. Pengaruh faktor sosial (jenis kelamin, status sosial, dan suku/ras) dan unsur pembangunan terjadinya stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia.
4. Pengaruh peran budaya tradisi dalam penstereotipan perempuan pada bahasa Indonesia.

Pembangunan pada sektor pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang cerdas dan terampil, diikuti rasa percaya diri, serta memiliki sikap dan perilaku yang inovatif. Selain itu, pembangunan tersebut juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perkembangan tingkat partisipasi sekolah haruslah diimbangi dengan penyediaan sarana fisik pendidikan maupun tenaga guru yang memadai. Pembangunan budaya diupayakan untuk pembinaan, pengembangan, dan kelestarian budaya daerah sebagai budaya integral nasional. Kelompok-kelompok seni budaya, termasuk budaya tradisional, terus dimotivasi dan didorong semangatnya untuk menekuni seni yang diminatinya. Hal tersebut dilakukan dengan cara menonjolkan pengembangan kreasi dalam rangka memenuhi keinginan masyarakat yang haus akan inovasi.

Dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 412 orang. Komposisi laki-laki dan perempuan adalah 44 (39,28 persen) laki-laki berbanding 68 (60,72 persen) perempuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kelas kata unsur bahasa yang menstereotipkan perempuan dibagi menjadi beberapa kelas di antaranya verba,

nomina, dan adjektiva unsur bahasa tersebut akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*.

Kelas verba yang menstereotipkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari salah satu kosakatanya adalah *berbelanja*. Kegiatan tersebut biasa dilakukan para perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, berbagai macam bentuk kegiatan dalam *berbelanja* adalah sebagai berikut:

- a. *Berbelanja sayur mayur* (kegiatan tersebut biasa dilakukan oleh perempuan apabila hendak membuat sebuah masakan berbahan sayur seperti, bayam, kangkung, wortel, dsb.).
- b. *Berbelanja sembako* (kegiatan guna memenuhi kebutuhan pokok berbahan mentah seperti, beras, minyak, gula, dsb.).
- c. *Berbelanja pakaian* (kegiatan sebagai kebutuhan sandang, para perempuan sangat menyukai kegiatan tersebut dikarenakan tuntutan dunia *fashion* yang semakin berkembang).

Kosakata yang lain adalah *berdandan*. Hal tersebut merupakan aktivitas seorang perempuan agar dapat mempercantik diri dengan cara merias wajah dari mulai membersihkan wajah, memakai bedak, lipstik, perona, pensil alis, maskara dan sebagainya, menata rambut hingga terlihat indah, sampai terlihat anggun dengan busana yang dikenakan.

Verba yang menstereotipkan perempuan lainnya adalah *menyulam*. Kegiatan tersebut sangat lazim dilakukan oleh perempuan, karena para perempuan melakukan aktivitas tersebut untuk mengisi waktu luang di rumah atau sebagai sebuah hobi yang menghasilkan dan dapat dikembangkan menjadi dunia usaha dalam

bentuk asesoris yang dipercantik dengan sulaman seperti, tas, baju, sapu tangan, mukena, dan sebagainya dan diperjualbelikan hingga mendapatkan penghasilan tambahan. Aktivitas tersebut dikenal dengan aktivitas tangan perempuan yang mempunyai bakat dan ketekunan dalam berkarya. Jenis kelamin merupakan pengaruh sosial dalam penstereotipan perempuan, karena adanya perbedaan di dalam segala aktivitas sehari-hari. Apabila dilihat dari jenis pekerjaan antara laki-laki dan perempuan menyebabkan persepsi masing-masing akan berbeda.

Sebagai contoh kosakata *mencuci* (peralatan makan dan peralatan dapur) merupakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan, tetapi bagi laki-laki mempersepsikan lain kosakata *mencuci* menurut pandangan laki-laki bersifat netral. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, namun hasil olah data menyatakan perbandingan yang seimbang (50 persen: 50 persen). Kosakata *berbelanja* menurut persepsi laki-laki merupakan jenis pekerjaan yang bersifat netral hasil olah data menunjukkan (54,54 persen) dan menurut perempuan kosakata tersebut merupakan pekerjaan perempuan dengan hasil olah data (63,23 persen). Dengan melihat kondisi seperti itu menyatakan bahwa diskriminasi jender sudah semakin surut, dan segala macam bentuk pelecehan, penindasan terhadap kaum perempuan semakin terhindar. Lain dengan kosakata *memasak* menurut pandangan kaum laki-laki dan perempuan menilai sama, *memasak* adalah jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan. Hasil olah data persepsi masing-masing yaitu 52,27 persen dan 51,47 persen.

Penelitian ini memperkuat pandangan lama bahwa kosakata *menyulam* dan *menjahit* adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Hasil olah data menunjukkan kosakata *menyulam* sebagai kosakata stereotipis perempuan, menurut penutur bahasa Indonesia laki-laki 88,64 persen dan menurut penutur bahasa Indonesia perempuan 80,88 persen. Sedangkan kosakata *menjahit* menurut penutur bahasa Indonesia laki-laki sebesar

72,73 persen menganggap merupakan pekerjaan perempuan dan menurut penutur bahasa Indonesia perempuan sebesar 55,88 persen. Pandangan seperti itu sudah berlangsung dari zaman dahulu, bahwa aktivitas seorang perempuan banyak dihabiskan di dalam rumah. Pandangan budaya Batak atau Melayu aktivitas perempuan seperti *menyulam* dan *menjahit* adalah pekerjaan sampingan, karena hobi atau kegemaran seorang perempuan dalam berkarya. Namun pekerjaan tersebut bisa merupakan bakat dan akhirnya menjadi penjahit dan menghasilkan sebuah karya yang berharga.

Pandangan orang Batak dan Melayu mempersepsikan bahwa sosok perempuan ideal adalah perempuan yang cantik, lembut dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan karakternya dan dapat memanfaatkan waktu luang yang ada seperti kegiatan *menyulam* dan *menjahit*.

Pengaruh faktor sosial yang kedua adalah pendidikan, faktor pendidikan menunjukkan perbedaan persepsi antara penutur bahasa Indonesia. Menurut pandangan masing-masing penutur, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin luas cara berpikinya sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka cara berpikir kadang pendek dan hanya terpaku pada lingkungan di sekelilingnya saja. Cara pandang penutur bervariasi dalam memberikan persepsi terhadap sesuatu hal, sebagai contoh kosakata *memasak* berhubungan dengan kegiatan membuat makanan. Menurut penutur bahasa Indonesia lulusan perguruan tinggi lebih dianggap sebagai kosakata bersifat netral, dari hasil olah data menunjukkan (52,63 persen). Pendapat lain menurut penutur bahasa Indonesia berpendidikan menengah (SMP) lebih dianggap stereotipis perempuan (51,61 persen) berbanding tipis dengan mereka yang menganggap hal itu sebagai stereotipis pekerjaan perempuan yaitu 48,39 persen. Lain lagi menurut penutur bahasa Indonesia berpendidikan rendah (SD) kosakata *memasak* dipandang sebagai pekerjaan seorang perempuan, hasil olah data menunjukkan (75,00 persen). Sedangkan kata *mencuci* piring, gelas, peralatan dapur lain) menurut penutur

bahasa Indonesia berpendidikan tinggi sebagai kosakata bersifat netral (55,26 persen), menurut penutur bahasa Indonesia berpendidikan menengah sebagai kosakata stereotipis perempuan (61,29 persen), dan bagi pendidikan rendah sangat kuat dianggap sebagai stereotipis perempuan hasil olah data menunjukkan (83,33 persen). Hasil olah data di atas menunjukkan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam penstereotipan perempuan dan terciptanya sadar jender.

Pengaruh faktor penstereotipan perempuan yang ketiga adalah faktor pekerjaan, responden dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu pekerja sektor formal yang meliputi pegawai swasta, PNS, BUMN/D, profesional, dan wiraswasta berjumlah 42,86 persen, pekerja sektor informal (buruh) sebesar 13,39 persen, dan tidak bekerja sebesar (43,75 persen). Dari ketiga jenis pekerja menyebabkan terjadinya perbedaan dalam persepsi sebuah pekerjaan yang menstereotipkan perempuan, sebagai contoh dalam kosakata *memasak* menurut pendapat penutur bahasa Indonesia yang tidak bekerja dipersepsikan sebagai bersifat netral sebanyak (51,02 persen), namun menurut pendapat pekerja buruh dipersepsikan sebagai stereotipis perempuan cukup kuat sebanyak (75,00 persen). Sedangkan menurut pendapat penutur bahasa Indonesia yang bekerja di sektor formal, kosakata tersebut bersifat netral dan stereotipis perempuan dengan komposisi antara laki-laki dan perempuan berimbang yaitu 50 persen: 50 persen. Kosakata yang lain adalah *mengepel* dan *menyapu* menurut pendapat semua penutur bahasa Indonesia dipersepsikan bersifat netral, kosakata *mencuci* (pakaian) dipersepsikan bersifat netral tetapi bagi buruh kosakata *mencuci* dipersepsikan sebagai stereotipis perempuan. Kosakata *menjahit* dan *menyulam* dipersepsikan sebagai stereotipis perempuan menurut pendapat semua penutur bahasa Indonesia.

Adanya penstereotipan perempuan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor Sosial, mempengaruhi perubahan peran laki-laki dan perempuan. Semakin berkembangnya zaman dan

semakin meningkatnya dunia kerja, kaum perempuan menuntun lebih karena tugas utama perempuan bukan hanya menghabiskan waktunya di dalam rumah melainkan perempuan juga berhak beraktivitas di luar rumah dengan tidak meninggalkan tanggung jawab sebagai perempuan. Dengan adanya perubahan seperti itu menyebabkan peran laki-laki dan perempuan mengalami perubahan atau pergeseran. Pekerjaan perempuan dapat dilakukan oleh laki-laki begitu juga sebaliknya. Pekerjaan laki-laki dapat dilakukan oleh perempuan.

2. Faktor Pendidikan, pengaruh tingkat pendidikan dalam membangun penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia sangat berperan karena pendidikan merupakan jendela dunia. Bahwa semakin tinggi nilai pendidikan maka akan semakin terlihat kesadaran jendernya. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin luas cara berpikirnya, sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin meningkat egoisme masyarakatnya.
3. Faktor Umur, akan mempengaruhi penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia. Karena persepsi penutur bahasa Indonesia di bawah lima puluh akan lebih sensitif/sadar jender daripada penutur bahasa Indonesia yang berumur di atas 60 tahun. Penutur usia muda maupun usia tua akan memiliki persepsi lain karena dibentuk oleh perbedaan budaya dan zaman yang selalu berubah.
4. Faktor Kultural, berkaitan dengan budaya bahwa budaya masyarakat kita memandang peran perempuan hanya beraktivitas di dalam rumah saja sesuai dengan pandangan budaya masyarakat Indonesia, misalnya budaya Jawa yang mengenal bahwa pekerjaan

perempuan hanya berdandan (*macak*), memasak (*masak*), dan melahirkan (*manak*). Dengan aktivitas selalu di dapur seperti mencuci, menyediakan makanan, membersihkan rumah, dan melayani suami sesuai dengan pandangan budaya Jawa bahwa wilayah kerja perempuan adalah *dapur, sumur, dan kasur*.

5. Faktor Agama, nilai agama terhadap penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia masih terkait dengan pandangan tradisional, sesuai dengan budaya patriarki. Di dalam agama seorang perempuan dipandang sebagai peran yang selalu berposisi di bawah laki-laki. Di dalam kehidupan rumah tangga faktor agama sangat menentukan terbentuknya karakter keluarga yang tenteram dan harmonis. Menurut pandangan Islam ada tiga tugas utama perempuan yaitu (1) sebagai sakinah, penenang, dan penentram, (2) sebagai sumber kecintaan dan kasih sayang, dan (3) sebagai ibu rumah tangga dan pendidik anak. Dari uraian tersebut terlihat bahwa faktor agama sangat berperan dalam terbentuknya penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia disebabkan adanya faktor yang membanggunya, salah satunya unsur bahasa yang berupa kosakata berdasarkan kelas kata dalam bahasa Indonesia, kosakata tersebut terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas verba (kata kerja), kelas nomina (kata benda), dan kelas adjektiva (kata sifat). Ketiga kelas kata tersebut menyimpulkan bahwa:

1. Kelas verba yang menstereotipkan perempuan dikelompokkan menjadi dua yaitu verba umum (kategori dewasa) dan kategori anak-anak. Kelas verba menjelaskan berbagai kosakata yang merupakan sebuah

kegiatan seorang perempuan seperti *berdandan, berbelanja* dst.

2. Kelas nomina yang menstereotipkan perempuan juga dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori nomina umum dan kategori nomina anak-anak. Kelas nomina menunjukkan berbagai kosakata sebagai profesi pada kategori umum dan pada kategori anak-anak nomina ditunjukkan dengan berbagai peralatan untuk bermain.
3. Kelas adjektiva yang menstereotipkan perempuan pada umumnya terkait dengan sifat, ciri-ciri fisik dan keterampilan seorang perempuan yang ditunjukkan dalam berbagai kosakata. Seperti -*cantik, lemah lembut, sopan*, dst.

Dari ketiga kelas kata dapat disimpulkan bahwa kelas nomina merupakan kosakata yang paling produktif yang menstereotipkan perempuan dalam bahasa Indonesia.

Pengaruh perubahan budaya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain melalui hobi, profesi, tuntutan ekonomi, serta bakat yang dimiliki menjadi penyebab tidak hanya semua pekerjaan perempuan dikuasai oleh perempuan tetapi laki-laki dapat melakukan pekerjaan perempuan demikian sebaliknya saat ini perempuan pun dapat melakukan pekerjaan laki-laki.

Berbagai faktor sosial yang sangat berpengaruh dalam penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia diwujudkan ke dalam beberapa faktor, di antaranya jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Dari ketiga faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling signifikan dalam membangun stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia adalah faktor pendidikan, karena pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan penutur bahasa maka akan semakin sadar jender yang memberi persepsi netral.

Sedangkan penyebab terjadinya penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia disimpulkan oleh beberapa faktor di antaranya, faktor sosial, pendidikan, umur, kultural atau budaya, dan faktor

agama. Dari kelima faktor tersebut faktor yang sangat berperan adalah faktor kultural/budaya dan faktor agama, karena budaya merupakan simbol sejarah perempuan dan agama masih sangat terkait dengan budaya/kultural maka stereotip perempuan dapat terwujud.

Ada beberapa kosakata yang hanya mampu dilakukan oleh kaum perempuan,

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry. 1998. "Wanita di bawah Laki-laki Rekonstruksi Posisi Kartini, Ratu Kidul, dan Kalinyamat" dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ari Purnami, Sita. 1998. "Penampilan Perempuan dalam Gambar Hidup Cermin Dominasi Cara Pandang Patriarki" dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran (ed). 2002. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: PPK Universitas Gadjah Mada-Ford Foundation.
- Darmojuwono, Setiawati. 1992. "Sikap Berbahasa Pria dan Wanita Berkaitan dengan Tingkat Pendidikan dalam Lembaran Sastra." Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2003. "Nasib Wanita" dalam *Cerminan Bahasa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, Mansoer. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Intanirian, Annisa dkk. 2007. "Identitas dan Peran Gender". Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. Jakarta: Depdikbud RI.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lips, Hilary, M. 1988. *Sex and Gender. Library Of Congress Cataloging in Publication Data*. California: Mountain View.
- Moeliono, Anton M. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhadjir dan Suhardi Basuki. 1990. *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nasikun. 1998. "Tantangan Kaum Perempuan di Era Global Awal Milenium ke III". Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Noerhadi, Toeti Heraty. 1998. "Dalam Bahasa, Wanita pun Tersudut" dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Siregar, Marida Graha dkk. 2006. *Bahasa Indonesia dalam Perspektif Gender*. Jakarta: Pusat Bahasa.

